Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 27454053
Vol. 7 No. 3, Edisi September - Desember 2026 |pp 4819-4827 |DOI: http://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i3.9732

Edukasi Kemasan dan Pelabelan Produk Pangan pada Komunitas UFC Gucang Farm, Tigaraksa, Tangerang

[1)]Titri Siratantri Mastuti*, [2)]Adolf J. N. Parhusip, [3)]Lucia C. Soedirga, [4)]Evelyn Chen, [5)]Delicia A. Juliant, [6)]Kariani Tafonao

[1,2,3,4,5,6)]Prodi Teknologi Pangan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pelita Harapan
Jl. Thamrin Boulevard 1100, Lippo Karawaci Tangerang 15811
Email Corresponding Author: titri.mastuti@uph.edu*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Kemasan Vakum;
Pelabelan Pangan;
Penyuluhan; Siomay Lele;
UFC Gucang Farm

ABSTRAK

Urban Fishery Center (UFC) Gucang Farm merupakan komunitas pembudidaya ikan lele di Kampung Pinang, Tigaraksa, Tangerang, Banten, yang memiliki program Kampung Berdaya. Komunitas UFC telah mengembangkan beberapa produk olahan lele, dengan siomay lele sebagai salah satu produk unggulannya. Berdasarkan diskusi dengan mitra, pengembangan produk masih menghadapi kendala pemasaran dan umur simpan, serta kebutuhan informasi mengenai pemilihan kemasan dan pelabelan pangan. Meskipun produk telah dikemas secara vakum dan disimpan pada suhu rendah, kemasan belum dilengkapi label pangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi berupa penyuluhan kepada komunitas UFC Gucang Farm mengenai pemilihan dan penggunaan kemasan serta ketentuan pelabelan produk pangan. Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi menggunakan PowerPoint dan demonstrasi dengan menggunakan berbagai contoh jenis kemasan pangan. Kegiatan diikuti oleh 45 peserta dengan 30 peserta mengisi kuesioner evaluasi pascakegiatan. Seluruh peserta yang mengisi kuesioner menilai bahwa kegiatan berguna, 73% menilai topik sangat menarik, dan 60% menilai presentasi serta praktik mudah dimengerti. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti sesi edukasi dengan baik. Hasil evaluasi juga menunjukkan penerimaan positif terhadap kegiatan serta adanya keinginan untuk menerapkan dan membagikan informasi. Edukasi mengenai kemasan dan pelabelan pangan ini sejalan dengan tujuan SDG 3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera melalui penyampaian informasi mengenai keamanan pangan.

Keywords:
Catfish siomay;
Food labeling;
Outreach;
UFC gucang farm;
Vacuum packaging

ABSTRACT

Urban Fishery Center (UFC) Gucang Farm is a catfish farming community in Kampung Pinang, Tigaraksa, Tangerang, Banten, which manages the Kampung Berdaya program. The UFC community has developed several processed catfish products, with catfish siomay as one of its main products. Discussions with the community revealed challenges related to marketing and product shelf life, as well as a need for information on packaging selection and food labeling. Although the products were vacuum-packed and stored at low temperatures, the packaging did not include food labels. This community service activity aimed to educate the UFC Gucang Farm community through outreach about packaging types, proper packaging methods, and food product labeling requirements. The activity was conducted through a PowerPoint presentation and demonstrations using various examples of food packaging. A total of 45 participants attended the activity, and 30 completed the post-activity evaluation questionnaire. All participants who completed the questionnaire considered the activity useful, 73% rated the topic as very interesting, and 60% found the presentation and practical demonstrations easy to understand. The results showed that participants were able to follow the educational session well. The evaluation also showed positive reception of the activity and an intention to apply and share the information provided. This educational activity on food packaging and labeling aligns with SDG 3 on good health and well-being by providing information on food safety.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

I. PENDAHULUAN

Urban Fishery Center (UFC) Gucang Farm merupakan komunitas kelompok petani yang diawali dari terbentuknya start up yang bergerak di bidang pertanian berkelanjutan, khususnya bidang perikanan. Gucang Farm yang merupakan akronim dari Gabungan Usaha *Catfish* Tangerang, terletak di Kampung Pinang Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Komunitas ini pada tahun 2025 beranggotakan 75 orang dan memiliki fokus pemberdayaan masyarakat di bidang budidaya ikan lele, sayuran hidroponik yang sehat dan bersih serta petani Indonesia yang berkelanjutan (Handayani *et al.,* 2026). Selain membudidayakan lele, komunitas UFC Gucang Farm juga mengembangkan produk olahan berupa siomay lele. Pengembangan usaha tersebut memerlukan dukungan pengetahuan mengenai pengemasan dan pelabelan produk pangan.

Kemasan pangan merupakan bahan yang digunakan untuk mewadahi atau membungkus pangan, baik yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan produk. Kemasan berfungsi melindungi produk dari kerusakan yang dapat terjadi selama proses transportasi dan penyimpanan sehingga dapat mempertahankan kualitas dan meningkatkan umur simpan produk (Anggraeni *et al*., 2023). Jenis kemasan, cara pengemasan serta penyimpanan yang benar dapat memperpanjang umur simpan produk sehingga berpeluang dipasarkan dengan jangkauan lebih luas (Ropikoh *et al*., 2024). Kemasan juga dapat digunakan sebagai sarana memberikan informasi pada konsumen mengenai isi maupun keterangan lain pada produk melalui label yang tertera pada kemasan (Widiati, 2020). Oleh karena itu, BPOM mengatur secara khusus mengenai kemasan pangan khususnya bahan yang diperbolehkan digunakan sebagai kemasan (BPOM, 2019). Selain itu, hubungan antara desain dan manfaat kemasan terhadap minat pembelian konsumen telah banyak diteliti (Clara, 2021).

Lele merupakan produk pangan yang tinggi protein dan tinggi asam lemak tidak jenuh sehingga mudah rusak bila pengolahan, pengemasan dan penyimpanan tidak benar (Putra *et al*., 2024). Komunitas UFC Gucang Farm telah mengembangkan siomay lele yang dikemas menggunakan plastik vakum dan disimpan pada suhu rendah. Berdasarkan diskusi dengan mitra, produksi dan jangkauan pemasaran produk masih terbatas, serta kemasan belum dilengkapi label pangan. Dalam pengembangan produk olahan lele, informasi mengenai pilihan kemasan dan ketentuan pelabelan diperlukan sebagai bahan pertimbangan bagi mitra. Metode serta pemilihan jenis pengemasan dapat mempengaruhi mutu produk seperti cita rasa dan penerimaan secara sensori (Kaliniak-Dziura *et al*., 2026) Oleh karena itu, kegiatan edukasi diarahkan untuk memperluas pengetahuan mengenai jenis dan fungsi kemasan pangan serta memberikan informasi tentang ketentuan pelabelan produk pangan sesuai ketentuan yang dipersyaratkan oleh BPOM mengenai label pangan pada kemasan (BPOM, 2018).

Berdasarkan diskusi dengan mitra, kegiatan diprioritaskan pada pemilihan dan penggunaan kemasan untuk produk olahan lele serta informasi yang perlu dicantumkan pada label pangan. Penyuluhan dan demonstrasi contoh kemasan dipilih agar pembahasan dapat dikaitkan dengan praktik pengemasan yang telah dilakukan mitra. Berdasarkan uraian prioritas masalah yang dihadapi UFC Gucang Farm, terdapat beberapa solusi yang ditawarkan tim PkM untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, yaitu:

1. Penyuluhan mengenai jenis dan fungsi kemasan pangan serta cara pengemasan dengan memperhatikan sanitasi dan higiene.
2. Pengenalan contoh kemasan dan penjelasan mengenai fungsi serta ketentuan pelabelan produk pangan sesuai peraturan dari BPOM.
3. Evaluasi persepsi peserta melalui kuesioner pascakegiatan dan pemberian umpan balik melalui komunikasi dengan mitra.

Oleh karena itu kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai hal-hal penting teknologi kemasan seperti jenis kemasan dan cara pengemasan serta peraturan mengenai pelabelan produk pangan untuk anggota komunitas Gucang Farm. Kegiatan difokuskan pada penyuluhan dan demonstrasi contoh kemasan agar materi dapat dikaitkan dengan produk yang dihasilkan mitra.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Letak Gucang Farm yang strategis dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten Tangerang maupun ke Jakarta dan didukung dengan sumber daya serta kemauan warga masyarakat di sekitar kampung Pinang untuk berkembang dan menanggulangi kemiskinan membuat usaha yang dihasilkan menghasilkan keuntungan dengan cepat sejak mulai dibentuk tahun 2023 (Arifianto *et al*., 2023). Hal

ini mendorong BUMN seperti PLN mendukung dengan memberikan bantuan melalui program Kampung atau Desa Berdaya dengan program unggulan budidaya ikan lele. Gucang Farm memperoleh dukungan dari program ini berupa pengembangan usaha 80 kolam pembibitan yang kemudian berkembang dan meningkat hingga memiliki 150 kolam pada tahun 2023 (Putra, 2024). Gambar 1 menunjukkan sebagian kolam pembibitan lele di Kampung Berdaya.



Gambar 1. Kolam lele di Kampung Berdaya

Kampung Berdaya yang dikelola Gucang Farm memiliki 4 misi, yaitu membentuk Kampung Budidaya Perikanan dan Pertanian yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja bidang perikanan dan pertanian, menjaga ketahanan pangan daerah, dan implementasi *blue economy* (Arifianto *et al*., 2023). Selaras dengan misi tersebut maka dilakukan diversifikasi usaha dan inovasi. Salah satunya adalah usaha pengolahan ikan lele menjadi produk pangan seperti siomay lele. Berdasarkan informasi mitra saat survei awal, produksi ikan lele yang melimpah dengan per minggu menghasilkan 100 kuintal lele dan 150 ribu ekor benih lele per bulan, siomay lele yang diproduksi kurang lebih 100 pak per minggu, dengan setiap pak berisi 10 buah siomay. Siomay lele yang dihasilkan oleh komunitas ini cukup disukai namun jangkauan pemasaran atau distribusinya masih terbatas.

Produksi siomay lele dan pengemasan yang dijalankan selama ini sudah baik dengan menggunakan kemasan plastik yang diberi seal vakum dan disimpan pada suhu rendah. Kemasan produk belum dilengkapi label pangan (Gambar 2).

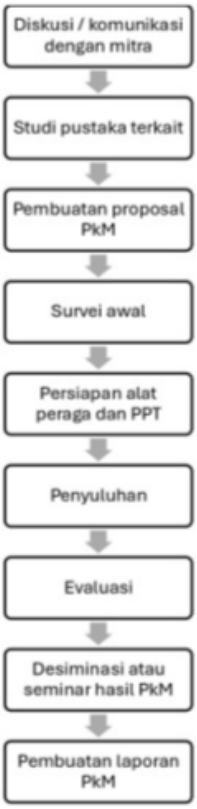


Gambar 2. Siomay lele

Berdasarkan keterangan mitra saat survei awal, daya simpan produk masih menjadi kendala dalam pemasaran. Pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas mengenai perkembangan teknologi kemasan seperti jenis kemasan produk pangan, adanya kemasan primer dan sekunder serta upaya memperpanjang umur simpan produk dan mempertahankan cita rasa melalui kemasan yang digunakan, masih terbatas. Selain itu komunitas Gucang Farm juga masih terbatas pengetahuan mengenai kewajiban penggunaan label pangan pada kemasan dengan ketentuan sesuai yang dipersyaratkan oleh BPOM mengenai label pangan pada kemasan. Namun, umur simpan produk tidak menjadi materi utama edukasi dalam kegiatan ini.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 24 September 2025 di komunitas UFC Gucang Farm, Kampung Pinang, Tigaraksa, Tangerang. Kegiatan diikuti oleh 45 peserta dari komunitas peternak lele UFC Gucang Farm dan kelompok PKK di perumahan sekitar. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen dan tiga mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Pelita Harapan. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif berupa pemaparan materi yang disertai demonstrasi contoh kemasan dan label kemasan pangan, diskusi, dan kuis. Materi disusun berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi melalui survei awal dan diskusi dengan mitra. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pascakegiatan untuk mengetahui penilaian peserta terhadap pelaksanaan dan manfaat kegiatan. Tahapan kegiatan PkM ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan kegiatan PkM

Tahapan awal kegiatan PKM ini dimulai dengan melaksanakan observasi melalui diskusi dengan mitra PkM yaitu UFC Gucang Farm dengan tujuan mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dapat dicarikan solusinya oleh tim PkM. Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan antara mitra dan tim PkM maka dipilih program PkM berupa pemberian edukasi mengenai kemasan dan label pangan dalam bentuk penyuluhan pada komunitas UFC Gucang Farm di Kampung Pinang, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Edukasi ini diperlukan untuk meningkatkan peluang Gucang Farm dalam mengembangkan diversifikasi produk olahan lele dan meningkatkan penjualan produk olahan yang sudah ada (Ginanjar *et al*., 2020). Tahap berikutnya dilakukan studi pustaka terkait materi PkM.

Pada saat pelaksanaan kegiatan PkM edukasi dalam bentuk penyuluhan dilakukan dengan penjelasan presentasi menggunakan alat peraga dan PPT disertai games interaktif mengenai:

a) Perkembangan teknologi kemasan
b) Jenis dan fungsi kemasan pangan
c) Fungsi dan persyaratan label pangan
d) Cara pengemasan yang baik dan benar terkait sanitasi dan hygiene

Kegiatan penyuluhan dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab. Selanjutnya dilakukan evaluasi dengan membagikan kuesioner pada peserta terhadap pelaksanaan PkM yang mencakup:

a) Kesesuaian kegiatan pelatihan dengan kebutuhan komunitas
b) Ketercapaian tujuan kegiatan pelatihan dengan masalah yang dihadapi
c) Kompetensi dosen atau mahasiswa yang membawakan penyuluhan
d) Keberlanjutan program PkM

Peserta diberi kuesioner dalam bentuk form evaluasi. Terdapat 8 pertanyaan dalam kuesioner yang terbagi menjadi 6 pertanyaan dengan hanya 1 jawaban yang dapat dipilih, 1 pertanyaan boleh menjawab lebih dari 1 pilihan dan 1 pertanyaan berupa saran mengenai kegiatan PkM yang berlangsung dan topik selanjutnya yang diinginkan. Setelah kegiatan PkM selesai dilakukan, evaluasi secara berkala tetap dilakukan melalui komunikasi langsung dengan menjalin komunikasi melalui email, atau telepon dengan mitra.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM komunitas *Urban Fishery Center* (UFC) Gucang Farm di Kampung Pinang, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang dilaksanakan dalam bentuk edukasi/penyuluhan mengenai kemasan dan pelabelan produk pangan untuk mendukung peningkatan mutu, keamanan, dan daya jual produk olahan lele (siomay lele dan varian lainnya).

4.1. Pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta

Kegiatan PkM diikuti oleh 45 peserta dari komunitas peternak lele UFC Gucang Farm dan ibu-ibu PKK perumahan sekitar Gucang Farm. Kegiatan juga dihadiri oleh ketua Gucang Farm, Kasie Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tigaraksa, dan Penyuluh Dinas Perikanan Kabupaten Tangerang. Penyuluhan disampaikan oleh salah satu dosen anggota tim PkM menggunakan presentasi PowerPoint dan alat peraga berupa contoh kemasan plastik untuk pengemasan vakum maupun nonvakum (Gambar 4). Materi meliputi jenis dan fungsi kemasan pangan, sanitasi dan higiene dalam pengemasan, pengenalan silika gel sebagai penyerap kelembapan dan oxygen absorber sebagai penyerap oksigen, serta contoh label dan ketentuan pelabelan pangan. Jenis kemasan plastik yang beraneka ragam seperti OPP, HDPE, LDPE memiliki karakteristik yang berbeda seperti kekuatan tarik, ketahanan terhadap suhu panas atau dingin, perpindahan materi ke produk, permebialitas terhadap air, oksigen, bahan kimia (Annazhifah *et al*., 2024; Ropikoh *et al*., 2024). Peserta diberi kesempatan untuk bertanya selama pemaparan dan sesi diskusi.

Berdasarkan sesi kesan dan pesan, peserta menyampaikan bahwa kegiatan penyuluhan sangat bermanfaat. Informasi mengenai variasi jenis kemasan seperti kemasan plastik vakum halus (polos) dan bertekstur (emboss) serta fungsi silika gel dan oxygen absorber merupakan hal baru bagi mereka. Mitra menilai materi membantu peserta memahami bahwa pemilihan jenis kemasan, cara pengemasan, dan penyimpanan yang tepat dapat berpengaruh terhadap mutu, daya tahan, dan umur simpan produk, sehingga membuka peluang peningkatan pemasaran (Annazhifah *et al*., 2024; Manno & Paneo, 2024). Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kuesioner serta kuis interaktif untuk mengetahui keefektifan penyampaian materi dan mendorong partisipasi peserta. Berdasarkan kuis yang diberikan, peserta antusias menjawab dan dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan. Acara kemudian ditutup dengan kesan pesan dari peserta terkait pelaksanan dan materi PkM serta penyerahan bantuan alat untuk pengemasan (*vacuum sealer*).



Gambar 4. Sesi penyampaian materi

4.2. Luaran program PkM

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan PkM meliputi:

a) Materi edukasi dalam bentuk presentasi PowerPoint mengenai jenis dan fungsi kemasan pangan, komponen pendukung pengemasan seperti silika gel dan oxygen absorber, serta contoh label dan ketentuan pelabelan produk pangan.
b) Contoh kemasan plastik vakum dan nonvakum yang digunakan sebagai alat peraga untuk memperkenalkan pilihan kemasan produk pangan kepada peserta.
c) Bantuan berupa alat *vacuum sealer* dan beberapa jenis kemasan plastik yang diserahkan kepada mitra untuk mendukung kegiatan pengemasan produk olahan lele.

4.3. Hasil evaluasi (kuesioner)

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan kuesioner setelah pemaparan materi. Dari 45 peserta yang hadir, hanya 30 orang mengisi kuesioner karena tidak semua peserta dapat mengikuti acara hingga selesai. Hasil kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi form evaluasi

No.	Pertanyaan	Jenis Jawaban	Persentase Jawaban
1	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) sebelumnya?	Belum	60%
		Pernah	40%
2	Apakah Anda dapat mengikuti kegiatan PkM ini dengan baik?	Ya	100%
		Tidak	-
3	Apakah penyuluh dapat memberikan informasi dengan baik?	Kurang	-
		Cukup	13%
		Baik	87%
4	Apakah presentasi dan praktek diajarkan dapat dimengerti?	Kurang	0%
		Cukup	40%
		Mudah Dimengerti	60%
5	Apakah topik yang diberikan menarik?	Tidak	-
		Cukup	27%
		Sangat menarik	73%
6	Apakah kegiatan PkM ini berguna bagi Anda?	Ya	100%
		Tidak	-
7	Setelah kegiatan PkM ini selesai apakah tindak lanjut Anda? (Jawaban boleh lebih dari satu)	Termotivasi untuk mempraktekkan pembuatan produknya	43%
		Meneruskan informasi kepada orang lain	57%
		Tidak meneruskan informasi kepada orang lain	-

Keterangan: Persentase jawaban setiap pertanyaan dihitung berdasarkan n = 30

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa:

a) Sebanyak 60% peserta yang mengisi kuesioner belum pernah mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebelumnya, dan 40% pernah mengikuti.
b) Seluruh peserta yang mengisi kuesioner (100%) menyatakan dapat mengikuti kegiatan PkM dengan baik.

c) Penilaian terhadap kemampuan penyuluh dalam memberikan informasi berada pada kategori cukup (13%) dan baik (87%).
d) Presentasi dan praktek dinilai cukup (40%) dan mudah dimengerti (60%), dan tidak ada yang menyatakan kurang.
e) Topik dinilai cukup menarik (27%) dan sangat menarik (73%).
f) Seluruh peserta yang mengisi kuesioner (100%) menyatakan kegiatan PkM berguna bagi mereka.
g) Tindak lanjut setelah kegiatan menunjukkan peserta yang mengisi kuesioner termotivasi untuk mempraktekkan pembuatan produknya (43%) serta meneruskan informasi kepada orang lain (57%).

Peserta terlihat antusias dengan kegiatan PkM ini. Hal ini dapat dilihat dari peserta PkM yang juga aktif berperanserta dengan memberi saran dalam kuesioner pada pertanyaan terbuka (pertanyaan nomor 8) untuk keberlangsungan kegiatan PkM di waktu mendatang. Sebagian besar berharap agar kegiatan PkM dapat diadakan lagi secara periodik dan menjangkau masyarakat di luar komunitas peternak lele. Responden juga memberikan usulan topik kegiatan PkM selanjutnya meliputi penyuluhan regulasi halal, pemasaran produk, dan perizinan usaha. Saran tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan materi pendampingan berikutnya.

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan seluruh responden menilai kegiatan berguna. Meskipun demikian penilaian terhadap kemudahan memahami presentasi dan praktik menunjukkan hasil beragam: 60% peserta yang mengisi kuesioner menilai presentasi dan praktik mudah dimengerti dan 40% mengatakan cukup dimengerti. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap manfaat atau kegunaan kegiatan tidak selalu disertai penilaian yang sama terhadap kemudahan memahami penyampaiannya. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pendampingan lanjutan yang lebih aplikatif sehingga lebih mudah dipahami oleh seluruh peserta (misalnya simulasi penyusunan label atau praktik pembuatan desain label sesuai ketentuan yang dipersyaratkan).

Evaluasi kegiatan memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan setelah kegiatan dan tidak mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Selain itu, kuesioner diisi oleh 30 dari 45 peserta (66,7%), sehingga hasil evaluasi hanya menggambarkan penilaian peserta yang mengisi kuesioner terhadap kegiatan atau materi PkM dan belum tentu mewakili seluruh peserta. Meskipun demikian, hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai gambaran penerimaan dan manfaat yang dirasakan peserta pada kegiatan ini.

4.4. Tindak lanjut kegiatan

Tindak lanjut dilakukan oleh tim PkM melalui komunikasi WhatsApp dengan ketua komunitas UFC Gucang Farm. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh mitra, peserta merasa terbantu dengan pengetahuan terkait kemasan sehingga pengemasan produk siomay lele dan varian lainnya seperti abon lele menjadi lebih baik. Vacuum sealer telah digunakan dan tidak terdapat kendala. Penggunaan kemasan plastik yang sesuai membuat proses sealing untuk kemasan vacuum menjadi lebih maksimal tanpa merubah mutu dan penampakan visual produk (Gambar 5). Sebelum memperoleh edukasi mengenai kemasan, mereka menggunakan kemasan plastik vakum yang polos. Setelah memperoleh pengetahuan melalui kegiatan PkM kini mereka menggunakan kemasan plastik vakum emboss (bertekstur) sehingga menghasilkan vakum yang lebih kencang namun tidak merusak produk dan tidak mudah bocor atau sobek.



Gambar 5. Siomay lele dengan kemasan plastik vakum

Terkait pelabelan dan perizinan, mitra masih mempersiapkan persyaratan yang perlu dipenuhi. Produk siomay lele mitra dipasarkan dalam kondisi beku. Pangan olahan yang memerlukan penyimpanan beku 7 hari atau lebih tidak termasuk dalam cakupan produk yang dapat memperoleh SPP-IRT berdasarkan Peraturan BPOM (BPOM, 2024). Oleh karena itu, mitra masih memerlukan persiapan dan pendampingan untuk dapat memenuhi persyaratan izin edar BPOM RI MD sesuai dengan Peraturan BPOM tentang Registrasi Pangan Olahan (BPOM, 2023).

V. KESIMPULAN

Kegiatan PkM berupa edukasi mengenai jenis kemasan dan pelabelan produk pangan telah disampaikan pada komunitas di UFC Gucang Farm, Tangerang dan memperoleh tanggapan positif berdasarkan kuesioner pascakegiatan yang diisi oleh 30 dari 45 peserta. Seluruh peserta yang mengisi kuesioner menilai kegiatan berguna, 73% menilai topik sangat menarik, dan 60% menilai presentasi serta praktik mudah dimengerti. Kegiatan juga menyediakan materi edukasi, contoh kemasan, dan bantuan alat *vacuum sealer* bagi mitra. Hasil evaluasi menggambarkan penilaian atau persepsi peserta terhadap kegiatan, tetapi belum menunjukkan perubahan pengetahuan karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Saran pendampingan selanjutnya dapat difokuskan pada penyusunan label pangan dan persiapan perizinan sesuai kondisi usaha mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah mendanai kegiatan ini melalui nomor kontrak PkM : PM-056-INT-FaST/VII/2025. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada UFC Gucang Farm selaku mitra untuk dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, W., Lukman, H., & Pramusintho, B. (2023). Pengaruh Lama Simpan Dan Metoda Pengemasan Terhadap Sifat Fisik Bakso Daging Ayam Pada Penyimpanan Di Suhu Rendah (± 5o C). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, *25*(1), 91–99. https://doi.org/10.22437/jiiip.v25i1.12471

Annazhifah, N., Putri, N. N., Nafisah, A., & Rusmawati, D. A. (2024). Analisis penggunaan jenis kemasan plastik terhadap karakteristik mutu gipang selama penyimpanan. *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi,* 23(2), 130–136. https://doi.org/10.33508/jtpg.v23i2.5444

Arifianto, C. F., Hapsari, A., & Tajuddien, R. (2023). Pelatihan Pencatatan Transaksi Keuangan KPM Gucang Farm Kabupaten Tangerang dengan menggunakan Aplikasi SI APIK BI. *Wasana Nyata*, *7*(2), 125–131. https://doi.org/10.36587/wasananyata.v7i2.1630

[BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2018. Peraturan Badan POM nomor 31 tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

[BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2019. Peraturan Badan POM nomor 20 tahun 2019 tentang Kemasan Pangan. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

[BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2023. Peraturan Badan POM nomor 23 tahun 2023 tentang Registrasi Pangan Olahan. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

[BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2024. Peraturan Badan POM nomor 4 tahun 2024 tentang Pedoman Penerbitan Sertifikat Pemenuhan Komitmen Produksi Pangan Olahan Industri Rumah Tangga. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

Clara, C. (2021). Pengaruh Desain Dan Manfaat Kemasan Terhadap Minat Pembelian Fmcg. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, *19*(1), 01–24. https://doi.org/10.32524/jkb.v19i1.109

Ginanjar, M. H., Rahman, Kohar, A., Pratiwi, I., Fatma, N., & Ardillah, M. I. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama, nilai-nilai kemandirian bidang ekonomi, dan budaya dalam bingkai Pancasila di Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Khidmatul Ummah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 185–205. https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i02.1165

Handayani, R., Halim, Y., Pokatong, W. D. R., Gunawan, E., Gracio, N., Martha, G., & Adi, S. (2026). *Pelatihan Pembuatan Abon Lele bagi Komunitas Urban Farm Center (UFC) Gucang Farm , Tangerang*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *7*(1), 1486–1492. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.7331

Kaliniak-Dziura, A., Kowalczyk, M., Ziomek, M., Skałecki, P., Domaradzki, P., Poleszak, E., Szponar, J., & Florek, M. (2026). Effect of Packaging Method (Under Vacuum vs. Air) on Quality and Shelf Life of Carp (Cyprinus caprio) Fish Balls Stored at Fridge for 14 Days. *Molecules*, *31*(4), 1–25. https://doi.org/10.3390/molecules31040746

Manno, M. R., & Paneo, M. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terkait dengan Jenis Kemasan Pangan yang Aman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, *3*(1), 7–11. https://doi.org/10.37905/phar.soc.v3i1.24958

Putra, F. D. (2024, July 3). *Dukung ekonomi masyarakat, PLN UID Banten beri bantuan budidaya lele di Tangerang*. TangerangNews. https://www.tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/read/49770/Dukung-Ekonomi-Masyarakat-PLN-UID-Banten-Beri-Bantuan-Budidaya-Lele-di-Tangerang

Putra, P. R. S., Karina, I., & Imtihan. (2024). Analisis kandungan gizi pada produk diversifikasi olahan ikan lele (Clarias gariepenus). *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 8(1), 65–73. https://doi.org/10.36355/semahjpsp.v8i1.1389

Ropikoh, S., Widjayanti, W., Idris, M., Nuh, G. M., & Fanani, M. Z. (2024). Perkembangan Teknologi Pengemasan dan Penyimpanan Produk Pangan. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, *6*(1), 30–38. https://doi.org/10.30997/jiph.v6i1.12668

Widiati, A. (2020). Peranan Kemasan (Packaging) Dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di "Mas Pack" Terminal Kemasan Pontianak. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, *8*(2), 67–76. https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i2.40670